

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency conflict*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang

bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham yaitu menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Banyak sekali fenomena yang berhubungan dengan nilai perusahaan yang diakibatkan menurunnya harga saham. Salah satunya “Saham Anjlok, Nilai Perusahaan Apple Jauh dari 1 Triliun Dollar AS”. **NEW YORK, KOMPAS.com** - Harga saham Apple anjlok hingga 10 persen pada perdagangan Kamis, (3/1/2019) di pasar saham AS Wall Street. Sebelumnya, CEO Apple Tim Cook merilis pernyataan tertulis mengenai penurunan penjualan produk, juga pemangkasan outlook pendapatan pada kuartal I-2019 ini. Dikutip dari CNBC, Jumat (4/1/2018), harga saham Apple hingga penutupan perdagangan berada pada 142,19 dollar AS. Level tersebut adalah yang terendah sejak Juli 2017.

Nilai perusahaan dapat ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan khususnya laporan posisi keuangan perusahaan yang berisi informasi keuangan masa lalu dan laporan laba rugi untuk menilai laba perusahaan yang diperoleh dari tahun ke tahun. Sementara dipihak lain ada yang beranggapan bahwa nilai perusahaan bukan sekedar dari laporan keuangan saja melainkan nilai perusahaan dinilai berdasarkan nilai sekarang dari aktiva yang dimiliki perusahaan dan nilai investasi perusahaan yang akan dikeluarkan di masa

mendatang. Penilaian prestasi perusahaan sendiri dapat dilihat dari beberapa faktor, selain peningkatan perolehan laba yang menunjukkan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para Investor, pemegang saham dan lainnya (Hidayah,2015).

Nilai perusahaan sangat dibutuhkan, karena dengan peningkatan nilai perusahaan diharapkan mampu menarik pemegang saham untuk selalu berinvestasi pada perusahaan. Dengan peningkatan nilai perusahaan akan berpengaruh juga terhadap kesejahteraan karyawan, oleh sebab itu pihak yang ada di perusahaan dituntut untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki semaksimal mungkin agar perusahaan lebih unggul dalam bersaing dibanding perusahaan lain. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Siregar dan Pambudi, 2019). Nilai perusahaan itu sangat penting bagi keberlangsungan sebuah perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami penurunan harga saham dan juga menjadi objek utama bagi perusahaan untuk terus meningkatkan nilai perusahaannya sebagai keberlangsungan hidup perusahaan untuk kedepannya. Nilai perusahaan juga harus mampu untuk menarik para pemegang sahamnya agar selalu berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Ownership retention merupakan besarnya proporsi saham yang dipertahankan oleh perusahaan setelah melakukan IPO. Perusahaan yang memiliki tingkat *ownership retention* yang tinggi dapat memberikan sinyal bagi pasar mengenai kualitas perusahaan. Besarnya proporsi saham yang dipertahankan oleh perusahaan dapat memberi keyakinan yang lebih bagi para *stakeholders*, sehingga perusahaan yang memiliki *ownership retention* yang tinggi lebih cenderung memberikan pengungkapan yang lebih besar salah satunya dengan pengungkapan *intellectual capital* untuk mendukung kualitas perusahaannya. Manajemen perusahaan yang memiliki ketertarikan untuk mempertahankan kepemilikan saham (*ownership retention*) akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* yang dimiliki.

Fenomena tentang perusahaan yang melakukan IPO (penawaran umum perdana) **Bisnis.com, JAKARTA** - Memasuki paruh kedua tahun ini, Bursa Efek Indonesia masih menantikan masuknya perusahaan-perusahaan berkapitalisasi besar ke pasar modal Tanah Air. Adapun belakangan ini, tampaknya telah terjadi pergeseran tren perusahaan yang ingin mencatatkan sahamnya di bursa. Penawaran umum perdana saham (*initial public offering/ IPO*) sekarang terpantau lebih didominasi oleh perusahaan berkapitalisasi kecil dengan raihan dana IPO masih di bawah Rp1 triliun. Sementara itu, perusahaan berkapitalisasi jumbo justru terlihat masih enggan. Berdasarkan data *pipeline* Bursa Efek Indonesia per 24 Mei 2019, terdapat 25 perusahaan yang sudah antre masuk ke pasar modal lewat IPO dengan perkiraan dana yang dihimpun di kisaran Rp10 miliar - Rp231,2 miliar.

Hartono (2006) dalam Gunawan dan Halim (2015) disebutkan bahwa kepemilikan saham oleh pemilik lama adalah persentase antara penyertaan saham pemilik lama dengan jumlah saham yang ditempatkan dan disetor penuh setelah penawaran umum saham perdana. Pada momentum penawaran umum saham perdana atau *initial public offering* (IPO) para investor berhadapan dengan suatu informasi, di antaranya keberagaman proporsi saham yang dijual kepada masyarakat. Seberapa besar proporsi saham yang dijual kepada masyarakat dalam proses IPO bergantung pada kebijakan masing-masing emiten. Makin besar keinginan perusahaan dalam kepemilikan saham (*Ownership Retention*) maka semakin sedikit porsi saham yang dijual.

Laba secara ilmu ekonomi adalah sebagai keuntungan yang didapat oleh investor dalam suatu kegiatan bisnisnya. Sedangkan laba secara ilmu akuntansi adalah sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya yang dikeluarkan pada saat produksi. Dalam perusahaan, laba atau untung adalah hal yang dicari dan diharapkan perusahaan untuk keberlangsungan perusahaan tersebut. *Net Profit Margin* dapat merupakan sebagai ukuran efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba setelah memperhitungkan bunga dan pajak penghasilan dibandingkan dengan besar nilai penjualan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik kinerja perusahaan. Persentase laba bersih adalah suatu ukuran untuk profitabilitas secara keseluruhan. *Net Profit Margin* pada dasarnya membandingkan seberapa besar proporsi *Earning After Interest and Tax* yang dapat diperoleh dari *Sales*.

Menurut Harahap (2011: 304): *Net Profit Margin* menunjukkan besarnya persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar pendapatan ini semakin baik karena dianggap perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba. Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, *Net Profit Margin* dapat didefinisikan sebagai ukuran efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba setelah memperhitungkan bunga dan pajak penghasilan dibandingkan dengan besar nilai penjualan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik kinerja perusahaan.

Menurut Tunggal (2010: 13) Persentase laba bersih adalah suatu ukuran untuk profitabilitas secara keseluruhan. Beberapa industri atau perusahaan tertentu menganggap ukuran ini merupakan ukuran tunggal yang paling penting tentang hasil pelaksanaan pekerjaan. Ini keliru, karena laba bersih hanya dipertimbangkan secara tanpa memperhitungkan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Kasus tentang laba perusahaan **Jakarta, CNBC Indonesia** - Kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200/US\$). Padahal jika ditinjau lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya merugi. Pasalnya, total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$ 4,58 miliar. Angka ini lebih besar US\$ 206,08 juta dibanding total pendapatan tahun 2018.

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atau menyatakan pendapat atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor dibagi menjadi dua yaitu auditor internal dan eksternal. Auditor internal adalah auditor yang juga bisa sebagai karyawan dalam perusahaan tempat si auditor tersebut bekerja. Sedangkan auditor eksternal adalah yang biasa dikenal sebagai akuntan publik merupakan auditor independen yang berada diluar lingkungan perusahaan. Spesifikasi auditor didalam perusahaan yaitu berada dibawah dewan komisaris, berada dibawah direktur utama, dan berada dibawah kepala bagian keuangan.

Reputasi auditor dikarenakan informasi yang diperoleh dari laporan auditor yang profesional akan memberikan kepastian yang lebih memadai sehingga dapat memberikan tingkat reliabilitas yang lebih tinggi terhadap laporan keuangan yang akan diterbitkan. Laporan keuangan yang berkualitas ini akan dipercaya oleh investor, sehingga nilai perusahaan semakin meningkat. Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Barbadillo 2004) dalam Setyarno (2006). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati.

DeAgelo (1981) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi

dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki intensif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka dapat diambil beberapa identifikasi masalah, sebagai berikut :

1. Terjadinya peningkatan dan penurunan nilai perusahaan.
2. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang menimbulkan konflik (*agency conflict*) yang dimana manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi karena hal tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan.
3. Penawaran umum perdana saham (*initial public offering/ IPO*) sekarang terpantau lebih didominasi oleh perusahaan berkapitalisasi kecil dengan raihan dana IPO masih di bawah Rp1 triliun. Sedangkan, perusahaan berkapitalisasi jumbo justru terlihat masih enggan.
4. Besarnya proporsi saham yang dipertahankan oleh perusahaan dapat memberi keyakinan yang lebih bagi para *stakeholders*.

5. *Ownership retention* yang tinggi memberikan pengungkapan yang lebih besar dengan pengungkapan *intellectual capital* untuk mendukung kualitas perusahaannya.
6. Semakin besar pendapatan maka semakin baik, karena dianggap perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar peneliti lebih terarah, fokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis memfokuskan hanya menganalisis pengaruh *ownership retention*, *net profit margin*, reputasi auditor terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel intervening.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *ownership retention* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh *net profit margin* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018?

4. Bagaimana pengaruh *ownership retention* terhadap nilai perusahaan melalui kepemilikan manajerial sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh *net profit margin* terhadap nilai perusahaan melalui kepemilikan manajerial sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
6. Bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap nilai perusahaan melalui kepemilikan manajerial sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *ownership retention* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 .

4. Untuk mengetahui pengaruh *ownership retention* terhadap nilai perusahaan melalui kepemilikan manajerial sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* terhadap nilai perusahaan melalui kepemilikan manajerial sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap nilai perusahaan melalui kepemilikan manajerial sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan acuan dalam pengambilan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan informasi yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan dimata investor.

2. Bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris dan memperdalam ilmu mengenai *ownership retention*, *net profit margin* dan reputasi auditor terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berdayaguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah sehingga dapat digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.